

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya menitik beratkan pada pembentukan karakter siswa terutama dalam *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*, agar siswa mampu berpartisipasi dengan masyarakat sekitar, namun pada kenyataannya dilapangan, model pembelajaran yang diterapkan di sekolah lebih memfokuskan pada *civic knowledge* saja, sehingga menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dengan yang lainnya (*bersifat individualistis*). Dengan demikian perlu kiranya ada sebuah solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu pendidikan yang paling sesuai dengan pelaksanaan pendidikan keluarga, yang ada kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dengan pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartinah (2008:164), bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian. Maka dari itu, yang menjadi dasar dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan keluarga lebih bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing. Pendapat di atas, erat hubungannya dengan UU/20/2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. “

Dengan demikian, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hartinah (2008:164), bahwa pendidikan keluarga menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian, sekalipun secara rasional bagi keluarga Bangsa Indonesia memiliki dasar yang nyata, yaitu Pancasila.

Kalau melihat nilai-nilai yang diterapkan di rumah, yang akan dikembangkan di sekolah, semua itu tergantung kepada kebiasaan si anak (habitiasi) yang dilakukan di rumahnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Salamor, (2010:189), bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio dari berbagai unsur sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tata krama, dan baca tulis hitung yang diberikan secara dini di rumah, serta teladan dari kedua orangtuanya, akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra putrinya, dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas selaku warga negara (WNI) yang baik dan bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab sosial. Pendapat di atas, sesuai dengan pendapatnya Schikendanz, (1995) dalam Megawangi (2004:64), mengatakan bahwa, segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, pasti berpengaruh dalam

pembentukan kepribadian/karakter seorang anak. Dengan demikian, untuk membentuk karakter siswa di sekolah, perlu adanya sebuah wadah untuk mengembangkannya, yaitu nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri anak, seperti yang diungkapkan oleh Megawangi (2004:95), yang termasuk kepada nilai-nilai universal, yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya menjunjung nilai-nilai tersebut, yang dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang, budaya, suku, dan agama. Salah satu yang termasuk dalam nilai-nilai universal tersebut diantaranya, :

1. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderlines*).
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
5. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
6. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).

Peran keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak, yang sangat diharapkan dan juga dalam kematangan emosi-sosial ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra sekolah sampai usia remaja. Dengan demikian, pendidikan keluarga berdampak positif dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini, peneliti menyitir pendapatnya Winarno (2010:83), bahwa pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, bagi suatu masyarakat atau bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, setiap permasalahan yang ada, dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut: *"Bagaimana menerapkan pola integrasi nilai-nilai Pendidikan keluarga di dalam pembelajaran PKn dan habituasi di sekolah untuk membangun karakter siswa ?"* ( Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cianjur ). Kemudian masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut, dengan tujuan lebih spesifik dalam penelitiannya, diantaranya:

1. Nilai-nilai apa saja yang sudah diterapkan di rumah untuk dikembangkan di sekolah melalui habituasi (pembiasaan) dalam membangun karakter siswa ?
2. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai yang ada di rumah atau keluarga, kedalam pembelajaran PKn di sekolah dilihat dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi ?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan keluarga kedalam pembelajaran PKn dan habituasi dalam membangun karakter siswa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, diantaranya untuk mengetahui :

1. Nilai-nilai apa saja yang sudah diterapkan di rumah untuk dikembangkan di sekolah melalui habituasi (pembiasaan) untuk membangun karakter siswa.
2. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai yang ada di rumah atau keluarga, kedalam pembelajaran PKn di sekolah dilihat dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.

3. Bagaimana persepsi siswa tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan keluarga kedalam pembelajaran PKn dan habituasi dalam membangun karakter siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis :

- a. Diharapkan dengan menerapkan pendidikan keluarga di sekolah mampu membangun karakter siswa dalam mengembangkan dan merevitalisasikan pembelajaran PKn.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan perubahan pola pikir siswa di sekolah dalam mengembangkan karakter, setelah pendidikan keluarga diterapkan.

2. Praktis :

- a. Bagi penulis sebagai peneliti : dapat mengimplementasikan pendidikan keluarga di sekolah dalam kaitannya dengan pembangunan karakter siswa, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga dapat menunjang materi lain selain Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Bagi Guru dan Siswa : bersama-sama akan tumbuh kesadaran, bahwa dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan pendidikan keluarga di sekolah, dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai instrumen untuk membentuk pribadi yang positif. Disamping itu dengan menerapkan pendidikan keluarga
- c. di sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa, baik secara informal, formal, maupun non formal.

d. Bagi dunia Pendidikan : bahwa paradigma sekarang sudah berubah, dari pengajaran menjadi pembelajaran, yang berarti bahwa siswa tidak cukup dengan memperhatikan, menulis, membaca, dan berlatih, tetapi dengan melalui pembelajaran, yang berarti membelajarkan siswa (sebagai subjek), dengan cara melakukan-mengalami-mengkomunikasikan, mulai dari kehidupan nyata siswa diangkat menjadi konsep.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk memahami judul penelitian, supaya tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka variabel-variabel penelitian dioperasionalkan kedalam empat konsep utama, yaitu pola integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga, pembelajaran PKn, habituasi, dan karakter siswa.

#### **1. Pola integrasi nilai – nilai pendidikan keluarga**

Integrasi merupakan alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan untuk bersifat menyeluruh (integral-holistik). Pengintegrasian pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keluarga yang diterapkan di sekolah, terutama dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian pentingnya integrasi pendidikan menjadi suatu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan. Gagasan integrasi nilai bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum atau sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu (<http://hminews.com>).

Pendidikan Keluarga merupakan Proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dari perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Konsep dari pendidikan keluarga dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah, (2004:3) salah satunya, keluarga adalah (1) ibu bapak dengan anak-anaknya,seisi rumah, (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (3) sanak saudara, kaum kerabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dengan demikian menurutnya, keluarga merupakan suatu kesatuan yang yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang didikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah. Sedangkan indikator dari nilai-nilai pendidikan keluarga diantaranya a) pola asuh orang tua, b) anak berdisiplin diri, c) keterkaitan pola asuh orang tua dengan berdisipin diri, dan d) dinamika anak memiliki disipilin diri.

Kalau kita melihat dari kearifan lokal yang ada di Kabupaten Cianjur, Artinya konteks yang akan menjadi ukuran terhadap penggunaan dan keabsahan pemahaman yang akan dibangun di Kabupaten Cianjur tentang nilai-nilai pendidikan keluarga diantaranya “cinta kepada Allah yang menciptakan alam semesta dan isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama,

percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, serta toleransi.”

## 2. Pembelajaran PKn

Apabila kita melihat dari pokok permasalahan, dimana adanya pola integrasi pendidikan Keluarga di sekolah dan habituasi dalam pembelajaran PKn, maka **Pembelajaran** merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha, sehingga siswa dapat membangun karakternya. Adapun konsep dasar dari pembelajaran PKn diantaranya 1) mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, 2) mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Sedangkan indikator dari pembelajaran PKn diantaranya :

- b. Mengembangkan rasa beragama
- c. Mengembangkan rasa kekeluargaan
- d. Memupuk dan mengembangkan rasa cinta tanah air
- e. Memupuk dan mengembangkan menjadi warga negara yang demokratis
- f. Keberanian berdasarkan kebenaran dan keadilan

## 3. Habituasi :

Seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2010:63) bahwa habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persiste life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya, dilingkungan masyarakatnya, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan

menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah karsa itu sebagai karakter atau watak. Sebagai contoh karakter jujur terbentuk dalam kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau klaser nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosio kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam klusternya untuk membentuk karakter yang utuh.

Konsep dasar dari Habitiasi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kohlberg dan Lokheed dalam Budimansyah, (2010:67), diantaranya (a) tahap pembiasaan, sebagai awal karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa, (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, (d) tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku. Sedangkan indikator dari habitiasi itu sendiri yaitu, jujur dan bertanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih,serta peduli dan kreatif.

#### 4. Karakter siswa

Karakter merupakan suatu sifat yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong yang akan menjadi daya dorong atau landasan untuk pemikiran, sikap dan perilaku kita dalam melakukan atau menampilkan tindakan secara nyata. Orang yang berkarakter akan selalu berpenampilan terpuji yang mengandung kebaikan dan kebajikan, karena karakter dibangun dari nilai-nilai moral dari luar maupun sifat-sifat dasar dalam dari kita yang baik. Dengan demikian, kalau kita tidak membangun karakter kita, maka akan lebih banyak tampilan-tampilan kita yang tidak terpuji serta tidak mengandung kebaikan dan kebajikan, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa dan negara.

Seperti yang dikemukakan Megawati (2004:105) bahwa Pendidikan karakter di sekolah yang berhasil sangat tergantung dari komitmen kepala sekolah yang mempunyai visi ingin membangun karakter siswa di sekolahnya. Misalnya, sebuah sekolah dapat mencantumkan visi "membina dan mengembangkan siswa berkarakter" tersebut harus disadari oleh seluruh guru dan orang tua, yang semuanya sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk mensosialisasikan visinya. Yang dijadikan sebagai konsep dasar dari karakter siswa ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Megawati, (2004:110), bahwa pendidikan karakter melibatkan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sedangkan indikator dari karakter siswa ini meliputi, kesopanan, keberanian dalam mengeluarkan pendapat, ketekunan, kesetiaan, kemampuan dalam pengendalian diri, simpati, toleransi, adil, kepemimpinan, dan menghormati harga diri individu lain.

Kepribadian atau karakter (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dan struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain, Kartini Kartono dan Dali Gulo, (1987) dalam Sjarkawi, (2009:6).

#### **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sugiyono (2009:15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci,

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

### **1. Instrumen Penelitian**

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dapat melakukan introspeksi dan penilaian apakah dengan kehadirannya mengganggu responden atau tidak, dan jika kehadirannya mengganggu maka peneliti akan dapat memperbaikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lexy J. Moleong (2007: ) bahwa Kedudukan Peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya sebagai pelapor penelitian yang dilakukannya.

### **2. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan sebagai adalah berikut :

- a. *Wawancara*
- b. *Observasi*
- c. *Studi Kepustakaan*
- d. *Studi Dokumentasi*

### **3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

- a. Teknik Pengolahan Data

Tekhnik pengolahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data yang bermacam-macam (trianggulasi atau gabungan), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

b. Tekhnik Analisis Data

Tekhnik analisis data yang digunakan peneliti adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, yang bersifat induktif dan berkelanjutan.

**G. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitiannya yaitu siswa MTs Negeri Sawahgede Cianjur kelas VIII B, guru PKn, dan orang tua siswa. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah MTs Negeri Sawahgede Cianjur, dengan didasarkan atas pertimbangan, bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu MTs. Negeri yang terbanyak siswanya dibandingkan MTs-MTs Negeri lainnya yang ada di kabupaten Cianjur. Disamping itu MTsN Sawahgede Cianjur merupakan salah satu MTs Negeri yang letaknya sangat strategis, mudah dijangkau oleh berbagai kendaraan dari segala arah terutama kendaraan 04A/04B.